

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *MASSAPPO WANUA*
DI DUSUN LAPAO DESA BINUANG
KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NIRMALASARI FATTAH

F51116301

MAKASSAR

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk Kedua Orang Tua Tercinta
Ayahanda Abd. Fattah Dalle, Ibunda Nadriamah, Dan Saudara
Saya Muh. Ilham Fattah Dan Nursadewa Fattah.**

**Ayah Dan Ibu Saya Memang Tidak Punya Gelar Di Belakang
Namanya, Tapi Dia Selalu Bisa Apa Yang Tidak Saya Bisa.
Keduanya Lah Yang Membuat Segalanya Menjadi Mungkin
Sehingga Saya Bisa Sampai Pada Tahap Di Mana Skripsi Ini
Akhirnya Selesai. Terima Kasih Atas Segala Pengorbanan, Nasihat
Dan Doa Baik Yang Tidak Pernah Berhenti Kalian Berikan kepadaku.
Saya Bangga Dan Bersyukur Dengan Keberadaan Kalian Sebagai
Orang Tuaku.♥♥♥♥**

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2277/UN4.9/KEP/2021. Pada tanggal 11 Februari 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Makna Simbol dalam Tradisi *Massappo Wanua* di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru”

Makassar, 11 Februari 2022

Konsultan I



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 197012311998031078

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *MASSAPPO WANUA* DI DUSUN
LAPAO DESA BINUANG KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NIRMALASARI FATTAH

Nomor Pokok : F51116301


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 Februari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 197012311998031078

Konsultan II


Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP: 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat tanggal 11 Februari 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “*Makna Simbol dalam Tradisi Massappo Wanua di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Februari 2022

Panitia Ujian Skripsi :

1. Ketua : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum

2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si

3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S

4. Penguji II : Dr. Ery Iswary, M. Hum

5. Konsultan I : Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum

6. Konsultan II : Pammuda, S.S., M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Nirmalasari Fattah

Nomor Mahasiswa : F51116301

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Makna Simbol Dalam Tradisi *Massappo Wanua* Di Dusun
Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 11 Februari 2022



(Nirmalasari Fattah)

**“Dalam segala sesuatu hal, jika melibatkan ALLAH SWT. Insya Allah
dimudahkan.”**

(Nirmalasari Fattah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim...

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya memberi nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul “Makna Simbol Dalam Tradisi Massappo Wanua Di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya melantunkan doa dalam sujudnya. Ayahanda Abd. Fattah Dalle dan Ibunda Nadriamah, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Pammuda, S.S., M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubulu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran proses penyelesaian studi;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum dan Pammuda,S.S.,M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing dan memandu perkuliahan;
4. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I dan Pammuda,S.S.,M.Si. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan, dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu

dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;

7. Kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini. Terkhusus kepada H. Andi Hendra, S.S selaku Ketua Adat dan Kepala Desa Binuang, dan kepada keturunan-keturunan langsung dari Muhammad Dg. Patobo yang diberi gelar sebagai Petta Patarai yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *massappo wanua* di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru;
8. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga;
9. Kepada teman-teman Sastra Daerah angkatan 2016 selaku teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan dukungan selama menjadi mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih Aisyah, Nini, Yulan, Sate', Khiky, Eppi, Cande, Hikmah, Riska, Serli, Renda, Abdi, Ikram, Dendi, Vikar, Fahmi, Fikran, Eca, Iksan, dan Satria;
10. Sahabat di bangku perkuliahan Nini Alwiyati Ali Ahmad, S.S dan Aisyah Nur Azizah yang siap sedia membantu, selalu memberi dukungan, dan semangat kepada penulis yang menjadikan penulis bisa menyelesaikan studinya. Teman berbagai hal dan teman curhat penulis yang baik selama ini, semoga selalu bahagia dan dalam lindungan Allah Swt;
11. Kepada teman-teman posko KKN Gelombang 102 Rima, Asia, Audi, Riska, Stenly, Joe, dan Valdi yang telah menjadi bagian keluarga yang

hebat dan luar biasa selama kurang lebih satu bulan di Desa Tompo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Senang bisa mengenal kalian;

12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

13. Terakhir saya ucapkan terima kasih terhadap diri saya sendiri yang percaya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, berterima kasih karena selalu menjaga kesehatan untuk tubuh ini dan yang terakhir terima kasih karena tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terdapat banyak kekurangan dalam penulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 11 Februari 2022

Penulis,

Nirmalasari Fattah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Etnografi.....	7
2. Semiotika.....	10
3. Teori Semiotika Charles Sander Peirce.....	12
B. Penelitian Relevan.....	16
C. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	23
C. Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Analisis Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Selayang Pandang Tradisi <i>Massappo Wanua</i>	33
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Massappo Wanua</i>	36
1. Tahapan Persiapan (<i>Mappassadia</i>)	37
2. Pelaksanaan (<i>Aggaukeng</i>).....	51
3. Tahapan Akhir (<i>Paccappureng</i>).....	58
C. Simbol-simbol dalam Tradisi <i>Massappo Wanua</i>	62
a. Simbol Benda	62
b. Simbol Kuliner	107
c. Simbol Flora	110
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Urun Rembuk	37
Gambar 2 <i>Bilang Ulu</i> dan <i>Bilang Waramparang</i>	40
Gambar 3 Wawancara	42
Gambar 4 <i>Malleppe'-leppe'</i>	44
Gambar 5 Melakukan Doa	46
Gambar 6 Proses Pengambilan Air	47
Gambar 7 <i>Rekko Ota</i>	48
Gambar 8 Penuangan Air ke Wadah	50
Gambar 9 Pemain Musik	52
Gambar 10 <i>Mappassili</i>	56
Gambar 11 <i>Mabbedda</i>	57
Gambar 12 <i>Mattaneng Passappo Bola</i>	60
Gambar 13 : <i>Passappo Bola</i>	63
Gambar 14 Batang <i>Malimali</i>	64
Gambar 15 Batang Jarak (<i>Pelle Kaliki</i>)	67
Gambar 16 Batang Kapas (<i>Ape'</i>)	70
Gambar 17 <i>Araso</i>	72
Gambar 18 <i>Telle</i>	73
Gambar 19 Bambu Kuning (<i>Awo Ridi</i>)	75
Gambar 20 Bambu Kampung (<i>Awo Banua</i>)	78
Gambar 21 Batang <i>Warunganga</i>	80
Gambar 22 : <i>Passili</i>	82
Gambar 23 <i>Siri</i>	85
Gambar 24 <i>Atakka</i>	88
Gambar 25 <i>Minynya Bau</i>	90
Gambar 26 : <i>Addupa-dupang</i>	92
Gambar 27 : <i>Pesse Pelleng</i>	95
Gambar 28 : <i>Benno</i>	97
Gambar 29 : <i>Tello</i>	100
Gambar 30 : <i>Genrang</i>	103
Gambar 31 : <i>Laé-laé</i>	104
Gambar 32 Pakaian Putih	106
Gambar 33 <i>Leppe'-leppe'</i>	108
Gambar 34 : <i>Daung Ota</i>	110
Gambar 35 Pinang (<i>Alosi</i>)	114

ABSTRAK

NIRMALASARI FATTAH, NIM F51116301, Fakultas Ilmu Budaya. 2022. Judul Skripsi Makna Simbol dalam Tradisi *Massappo Wanua* di Dusun Lapao, Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru (dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Pammuda).

Masyarakat Dusun Lapao, memiliki tradisi yang bermakna pembersihan kampung yang dinamakan *massappo wanua* secara literer berarti memagari kampung. Tradisi *massappo wanua* merupakan tradisi yang dilakukan untuk menjaga keselamatan kampung, dan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *massappo wanua*, dan (2) Menjelaskan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *massappo wanua*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan pendekatan yang mengkaji tentang makna tanda yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah pemangku adat, keturunan langsung, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, pencatatan, merekam, dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan tradisi dan juga peralatan yang digunakan dalam tradisi *massappo wanua*. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu: mengumpulkan data, mengelompokkan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *massappo wanua* terdiri dari tiga rangkaian tahapan prosesi yaitu; tahapan persiapan di antaranya: urun rembuk, kunjungan kelompok keluarga, menyiapkan peralatan, *malleppe'-leppe'*, mengambil air, tahapan pelaksanaan di antaranya: membunyikan alat musik, memohon izin, memercikkan air, mengusap bedak, dan tahapan akhir di antaranya: pembagian berkan dan pemagar rumah, menanam empat sisi, dan berpantang. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu; (a) simbol benda, seperti pemagar rumah sebagai simbol kedisiplinan, kebaikan, hati yang bersih, keteguhan, pelindung, kekuatan; air suci sebagai simbol kehidupan, rasa malu, pengingat; minyak wangi sebagai simbol ketenangan; pedupaan sebagai simbol media penyampai; pelita sebagai simbol cahaya keberkahan; *benno pangngampo* sebagai simbol kemakmuran; telur ayam kampung sebagai simbol awal dan akhir kehidupan; gendang dan *laé-laé* sebagai simbol penyemangat; pakaian putih sebagai simbol kesucian; (b) simbol kuliner, yaitu *leppe'-leppe'* sebagai simbol penghargaan; (c) simbol flora, seperti daun sirih sebagai simbol sifat rendah hati, dan buah pinang sebagai simbol kejujuran.

Kata kunci : Tradisi Bugis, *Massappo Wanua*, Etnografi, Semiotika.

ABSTRACT

NIRMALASARI FATTAH, NIM F51116301, Faculty of Cultural Sciences. 2022. Thesis Title of Symbol Meaning in *Massappo Wanua* at Dusun Lapao, Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru (supervised by Muhlis Hadrawi and Pammuda).

The people of Dusun Lapao, have a tradition that means cleaning the village called *massappo wanua* which literally means fence the village. The *massappo wanua* tradition is a tradition carried out to maintain the safety of the village, and also as a form of gratitude to the Sang Pencipta. The aims of this study are (1) to explain the process of implementing the *massappo wanua tradition*, and (2) to explain the meaning of the symbols contained in the *massappo wanua tradition*.

This type of research is a qualitative research using an ethnographic approach and an approach that examines the meaning of signs, namely a semiotic approach, with reference to the theory expressed by Charles Sanders Peirce. The sources of data for this research are traditional holders, direct descendants, and community leaders. Furthermore, the method of data collection was carried out by means of library research, observation, interviews, recording, and documentation in the form of photographs of the events of the implementation of the tradition and also the equipment used in the *massappo wanua tradition*. Then, data processing and analysis techniques were carried out through four stages, namely: collecting data, classifying data, analyzing data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the *massappo wanua* consists of three stages of procession, namely; the preparation stages include: unanimous discussion, family group visits, preparing equipment, *malleppe'-leppe'*, fetching water, the implementation stages include: ringing musical instruments, asking for permission, sprinkling water, rubbing powder, and the final stages include: distribution of *berkan* and the fence of the house, planting four sides, and abstinence. The symbols contained in the tradition are; (a) a symbol of objects, such as a house fence as a symbol of discipline, kindness, a clean heart, steadfastness, protection, strength; holy water as a symbol of life, shame, reminder; perfume as a symbol of serenity; censer as a symbol of the conveying medium; the lamp as a symbol of the light of blessing; *benno pangngampo* as a symbol of prosperity; free-range chicken eggs as a symbol of the beginning and end of life; drums and *laé-laé* as symbols of encouragement; white clothes as a symbol of purity; (b) a culinary symbol, namely *leppe'-leppe'* as a symbol of appreciation; (c) flora symbols, such as betel leaf as a symbol of humility, and betel nut as a symbol of honesty.

Keywords: Bugis Tradition, *Massappo Wanua*, Ethnography, Semiotics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelras (2006:1) mengungkapkan bahwa orang Bugis adalah salah satu suku bangsa di Asia Tenggara yang memiliki populasi lebih dari empat juta orang, mendiami daratan Sulawesi Selatan atau bagian barat daya pulau Sulawesi. Pelras kemudian menyebut orang Bugis termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia. Akibat evolusi internal serta interaksi mereka dengan berbagai peradaban luar seperti Cina, India, Arab (Islam), Eropa, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi sebuah suku bangsa yang memiliki tradisi yang beraneka-ragam. Meskipun demikian orang Bugis memiliki ciri khas yang menarik, salah satunya adalah kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung unsur atau pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka.

Orang Bugis masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai (Yahya, 2018:2). Beberapa toponimi dalam kerajaan Bugis pada masa lampau dikenali memiliki tradisi atau upacara yang terkait dengan "selamatan", baik ditujukan untuk penghargaan atau peringatan terhadap leluhur, pemeliharaan bumi sebagai lingkungan hidup mereka, maupun ditujukan untuk harapan kesejahteraan hidup khalayak.

Salah satu upacara tradisional masyarakat Bugis yang dikenal sebagai tradisi kategori ruwatan bumi atau upacara pembersihan kampung, terdapat di Dusun Lapao tepatnya di Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Secara khusus masyarakat Lapao di Kecamatan Balusu ini, memiliki tradisi yang bermakna pembersihan kampung yang dinamakan *massappo wanua* secara literer berarti memagari kampung.

Tradisi *massappo wanua* di Dusun Lapao, Desa Binuang, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru ini terkait dengan sumber tradisi yang ada pada daerah lain yaitu dari Desa Sering, Kabupaten Soppeng. Hanya saja, tidak diketahui secara pasti mengenai awal mula dilaksanakannya tradisi *massappo wanua* di Lapao tersebut.

Tradisi *massappo wanua* tersebut diyakini sebagai tradisi yang dilakukan untuk menjaga keselamatan kampung, dan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, mereka akan mendapat perlindungan dari sang pencipta, mereka juga percaya dapat terhindar dari berbagai macam bencana yang bisa saja melanda keluarga dan bahkan kampung mereka secara tiba-tiba.

Tradisi *massappo wanua* dilakukan melalui beberapa tahapan, serta terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam prosesinya yang mengandung simbol dan makna tertentu bagi masyarakatnya. Pengetahuan khalayak mengenai makna simbol yang terdapat pada tradisi *massappo wanua* sangatlah kurang, bahkan banyak masyarakat yang menjalankan tradisi *massappo wanua* hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur. Mereka berbuat tanpa mengetahui makna yang tersirat di balik simbol-simbol dalam tradisi

tersebut. Keadaan ini sangat tampak bagi kaum muda, mereka tak paham lagi maksud dan tujuan tradisi *massappo wanua* yang dilaksanakan di dalam kampungnya sendiri.

Keadaan sosial terkini tersebut mendorong peneliti tertarik mengkaji tradisi *massappo wanua* dengan melihat berbagai simbol-simbol yang tersirat di dalamnya di Dusun Lapao Desa Binuang. Beberapa hal lain yang sangat menarik perhatian peneliti terhadap tradisi *massappo wanua* yaitu; (a) salah satu tradisi yang masih terpelihara dengan baik, (b) keberadaan tradisi *massappo wanua* hingga saat ini belum dipublikasikan, sehingga keberadaannya belum diketahui oleh khalayak.

Peneliti berharap kajian tradisi *massappo wanua* kemudian dapat lebih dikenal dan diketahui secara meluas oleh generasi yang akan datang, terutama dapat dijelaskan proses dan makna di balik simbol-simbol. Pemaparan simbol-simbol itu bermakna pula agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat. Mengetahui tradisi *massappo wanua* ini, baik proses maupun makna dibalik simbol-simbol tersebut, sehingga mengkondisikan pemahaman kita terhadap tradisi ini bukan sekedar dilaksanakan sebagai warisan leluhur, tetapi juga mengetahui makna di balik pelaksanaan; tidak terkecuali simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian tersebut antara lain :

1. Asal usul tradisi *Massappo Wanua*.
2. Fungsi tradisi *Massappo Wanua*.

3. Proses pelaksanaan tradisi *Massappo Wanua*.
4. Makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Massappo Wanua*.
5. Tujuan pelaksanaan tradisi *Massappo Wanua*.
6. Pentingnya tradisi *Massappo Wanua* dilakukan.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa pokok permasalahan yang telah disebutkan diidentifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini lebih terarah yaitu pada prosesi tradisi *Massappo Wanua* dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Massappo Wanua* di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang tertera, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi tradisi *Massappo Wanua* di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?
2. Bagaimanakah makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Massappo Wanua* yang di laksanakan di Dusun Lapao?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *massappo wanua* di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.
2. Untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam tradisi *massappo wanua* di Dusun Lapao Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan tentang tradisi *massappo wanua* di Dusun Lapao kepada masyarakat, baik dari kalangan akademis dan nonakademis.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Lapao (orang-orang yang mengikuti tradisi *massappo wanua*) agar dapat mengetahui bagaimana prosesi tradisi *massappo wanua* dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *massappo wanua*.

b) Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.

c) Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan data tentang

tradisi *massappo wanua* yaitu salah-satu tradisi lokal Sulawesi Selatan yang patut kita lestarikan.

- d) Bagi pihak kampus, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah kajian penelitian tentang tradisi lokal, dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 2006:13).

Etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penelitian yang dilakukan.

Menurut Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna

ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006:5).

Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Mulanya, masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan suatu hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. Hipotesis ini harus diuji secara berulang-ulang sampai etnografer itu merasa relatif pasti bahwa orang-orang itu sama-sama memiliki sistem makna budaya yang khusus (Spradley, 2006:11).

Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Kebudayaan yang implisit maupun eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, kebanyakan kebudayaan dituliskan dalam bentuk linguistik (Spradley, 2006:12).

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau

sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Fokus dari penelitian ini adalah budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya yaitu terdapat bahasa, ritual, tahapan kebudayaan, dan interaksi manusia yang ada di dalam suatu kebudayaan itu sendiri.

Jadi jika disimpulkan, maka hasil akhir dari penelitian etnografi ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/ masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

Dalam menganalisis data etnografi ada dua relasional tentang makna yaitu, simbol dan sistem makna, masyarakat di manapun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal, begitupun masyarakat di Dusun Lapao Desa Binuang Kabupaten Barru memaknai tradisi *massappo wanua*. Semua makna budaya yang diciptakan dengan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yakni simbol itu sendiri, satu rujukan lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Marzali, 2007:134).

Pada penelitian ini berkaitan dengan etnografi, karena Tradisi *Massappo Wanua* adalah suatu budaya yang dilakukan oleh suatu kelompok, yaitu masyarakat Dusun Lapao Desa Binuang yang memiliki kepercayaan yang sudah turun menurun dianut dan dilakukan bersama.

2. Semiotika

Berbicara mengenai simbol maka kita berbicara tentang tanda, yang juga berarti bicara semiotik atau semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda tersebut didefinisikan sebagai suatu yang terbangun sebelumnya. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan lua objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika bisa diartikan sebagai sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks narasi atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic yang berupaya menemukan makna tersembunyi di balik sebuah teks. Semiotika sering dikatakan sebagai upaya menemukan makna berita di balik berita (Wibowo, 2013: 7).

Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:261-262). Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu merah lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, stuktur film, bangunan dan nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karya sastra yang besar, misalnya, merupakan produk stukturisasi dari subjek kolektif (Faruk, 1999:17).

Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra

yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Umberto Eco (dalam Danesi, 2010 : 33) mendefinisikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala

macam tanda, Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. Menurut Peirce, tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Basri, 2019:56).

3. Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanl. Bagi teman-teman sejamannya ia terlalu orisional. Dalam kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkannya dalam kesusahan dan meninggal dalam kemiskinan Perhatian untuk karya-karyanya tidak banyak diberikan oleh teman -temannya. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya.

Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia ber pikir dalam tanda. Maka diciptakannyalah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi. Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (van Zoest, 1993:10).

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Tahap pertama

adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut *object*), dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant* (Benny, 2014:8).

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, Peirce menyebutnya teori segitiga makna (*triangle meaning*). Bahwa tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek; kemudian Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda; dan Pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Mudjiyanto & Emilsyah Nur, 2013:76).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icons* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006:41).

1) Ikon

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Simbolisme bunyi merupakan salah satu contoh ikonitas dalam bahasa. Pun demikian ikonitas juga dapat ditemukan dalam wilayah representasi non verbal, seperti foto dan lukisan yang mirip dengan sumber acuannya (Danesi, 2010:33). Dijelaskan lagi Oleh Danesi (2010: 33) “ikonitas membuktikan bahwa persepsi manusia sangatlah

tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, rasa dan seterusnya”. Jika demikian maka lukisan purba pada gua-gua sampai dengan gambar caleg (calon legislatif juga dapat diidentifikasi sebagai ikon. Disebutkan oleh Schmandt Besserat (dalam Danesi, 2010:35) bahwa asal-muasal paling awal dari tulisan modern adalah wujud-wujud yang menciptakan pola, seperti yang ditemukan pada barang-barang tanah liat dari zaman Neolithik yang digali di Asia Barat. Barang-barang ini digunakan sebagai objek pembuat imaji.

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkan (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2010:35). Dilanjutkan dalam penjelasan Danesi bahwa jari yang menunjuk merupakan bentuk dari indeksialitas. Menurut Danesi ada tiga jenis indeks, yaitu:

- a) Indeks yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.
- b) Indeks yang saling menghubungkan benda dari segi waktu. Indeks tanggal di kalender merupakan contoh indeks temporal.
- c) Indeks yang saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi kata ganti orang seperti, atau kata ganti tak tentu seperti, adalah contoh indeks orang (Danesi, 2010: 37). Sobur menjelaskan bahwa indeks selalu memiliki hubungan sebab akibat yang mengacu pada

kenyataan, contohnya asap yang mengepul berarti ada api (Sobur, 2006:42).

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (Danesi, 2010:33). Simbol mewakili sumber acuannya dengan cara yang konvensional. Kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek suara, sosok, dan seterusnya-dapat bersifat simbolik (Danesi, 2010: 38). Ditandakan lagi oleh Danesi bahwa Makna-makna juga dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis.

Tanda menurut Peirce dalam Berger menjelaskan bahwa, tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional (Sobur, 2006:34). Lihat tabel berikut ini :

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai Dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/ api Gejala/ penyakit Bercak merah/ campak	
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1.1 Trikotomi Ikon/ Indeks/ Simbol Model Peirce

Dari sudut pandang Charles Sanders Peirce ini, proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya. Charles Sanders Peirce (1893 – 1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam table di atas. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara *'mutually exclusive'* sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol (dalam Zelvinita, 2019:12).

B. Penelitian Relevan

Mengingat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam budaya, tentu keanekaragaman bahasanya tidak perlu lagi dipertanyakan. Oleh karena itu pembahasan tentang makna dari sebuah tradisi memang bukanlah hal yang baru untuk dikaji. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini tentulah berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul:

Penelitian yang dilakukan oleh Tofik Widodo pada tahun 2019 dengan judul Penelitian *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau Desa Senden, Kecamatan. Selo, Kabupaten Boyolali*. Penelitian yang dilakukan Widodo ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaannya

adalah makna tradisi yang diteliti dan penggunaan teori yang digunakan dalam pengungkapan makna sebuah tradisi tersebut, kemudian penelitian yang dilakukan Widodo ini juga memfokuskan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang terdapat pada tradisi tersebut. Sementara persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama - sama mengkaji makna simbol dalam sebuah tradisi suatu daerah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ristiyanti Wahyu pada tahun 2016 dengan judul Penelitian *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian Wahyu ini adalah pada objek kajian jenis tradisi yang berbeda dan penggunaan teori yang digunakan dalam menganalisis tradisi tersebut juga berbeda, penelitian ini fokus terhadap sejumlah simbol-simbol yang digunakan dan apa makna didalamnya sementara penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pencarian makna simbolik atas proses tahapan tradisi dan makna yang terkandung di dalam proses tradisi tersebut. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji makna simbol yang mengandung unsur budaya dalam sebuah tradisi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ahmad Budiman pada tahun 2016 dengan judul penelitian *Analisis Simbol-Simbol Dalam Tradisi Betimpas di Dusun Selanglet Lombok Tengah: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai simbol-simbol yang terdapat pada tradisi betimpas dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Budiman ini adalah penggunaan objek kajian tradisi yang berbeda

pada fokus penelitian Budiman makna tersebut dikaitkan dengan mitos-mitos yang melambangkan keseluruhan tradisi yang dibahas sehingga diperoleh makna dari tradisi tersebut, dan penggunaan teori yang berbeda dalam penelitian ini. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dari pelaksanaan tradisi pada suatu daerah yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma & Iis Kurnia Nurhayati pada tahun 2017 dengan judul penelitian *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari makna dari Ritual Otonan tersebut melalui sejumlah tahapan makna yang pertama adalah inferensial, yaitu makna suatu kata atau lambang adalah objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua adalah arti (*significance*) dari suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lainnya. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh orang yang menggunakan lambang tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda dalam pembahasannya kemudian bahwa penelitian ini langsung dikaitkan dan dianalisis dengan makna dalam agama yaitu agama hindu, sementara penelitian yang akan dilakukan penulis lebih ke penelitian proses tahapan tradisi dan pencarian makna simbol dari sebuah tradisi tersebut, dan penggunaan teori yang berbeda dalam penelitian ini. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dari pelaksanaan tradisi pada suatu daerah yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zelvinita Sari pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Makna-Makna Budaya dalam Ritual Maddojabine di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng (Analisis Semiotika)*. Dalam penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan ritual, jenis tanda yang terdapat dalam ritual, dan makna-makna budaya dalam ritual *maddojabine*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasmawati pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Tradisi Macelleccelleng Pada Proses Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep*. Dalam penelitian ini membahas tentang simbol yang terdapat dalam tradisi *macelleccelleng*, dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *macelleccelleng*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dalam tradisi dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Rahman pada tahun 2006 dengan judul penelitian *Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo (Episode pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik)*. Penelitian ini menunjukkan cinta adalah misteri, tak satupun orang yang bisa meramalkan kapan ia datang dan kapan ia harus pergi. Ia adalah anugerah Tuhan bila digunakan sebagaimana yang

diamanahkan oleh Sang Pencipta. Tapi di lain waktu ia bisa menjadi senjata yang menghancurkan sendi kehidupan terutama ketika ia masuk menerobos rambu-rambu dan norma kultural dan sosial manusia.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini dibuat suatu kerangka pikir dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. *Massappo Wanua* yang berarti memagari kampung merupakan tradisi yang diselenggarakan sekali dalam setahun di Dusun Lapao Desa Binuang. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, mereka akan mendapat perlindungan dari sang pencipta, agar terhindar dari berbagai macam bencana yang bisa saja melanda keluarga dan bahkan kampung mereka. Tradisi *massappo wanua* dilakukan melalui beberapa bentuk prosesi, terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi tersebut yang mempunyai simbol-simbol dan kandungan makna tertentu bagi masyarakat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada prosesi tradisi *massappo wanua* dan makna simbol dalam tradisi *massappo wanua* dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sander Peirce. Pembacaan tanda dengan model ini, yaitu untuk melihat makna-makna tersembunyi atau makna yang sering tak disadari dan diterima begitu saja oleh masyarakat. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini :

Kerangka Pikir

